Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam
Volume 25, No. 1, Maret 2024: 86-99
DOI : 10.30595/islamadina.v0i0.16872

e-ISSN : 2580-5096
p-ISSN : 1412-4777

Pendidikan Keimanan kepada Allah dalam Perspektif Al-Qur'an

Amila Sholiha[1], **Zulfadli Al Azimi**[2]
[1]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, amilasholiha8899@gmail.com
[2]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, zulfadlialazimi@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama dirasa perlu ditingkatkan dalam penciptaan manusia yang selalu beriman kepada Allah, sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai iman dalam diri mereka sehingga fitrah iman tumbuh sesuai dengan standar ajaran Islam. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan keimanan dan ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah dalam perspektif Al-Qur'an berdasarkan surah Al-An'am ayat 12 dan surah Al-Anfal ayat 2-4. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) disertai pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam Islam, iman tidak hanya ditunjukkan dengan kata-kata, tetapi juga dalam tindakan. Iman diyakini dengan hati, diucapkan, dan dilakukan dengan tindakan. Ciri orang yang beriman adalah yang gemetar hatinya ketika menyebut nama Allah, yang bertambah keimanannya apabila dibacakan Al-Qur'an, yang memasrahkan dirinya atas Allah, yang menunaikan shalat, dan yang menyumbangkan sebagian rezeki yang telah Allah berikan kepadanya. Sebagai hamba Allah, diharapkan melalui pemahaman keimanan kepada Allah dalam perspektif Al-Qur'an akan mampu meningkatkan kualitas keimanan manusia.

Kata kunci : Pendidikan; Keimanan; Al-Qur'an.

Abstract

Religious education needs to be improved in the creation of humans who always believe in Allah as an effort to instill the values of faith in themselves so that the nature of faith grows in accordance with the standards of Islamic teachings. The purpose of this research is to find out the concept of faith education and the characteristics of people who believe in Allah from the perspective of the Qur'an. This research uses library research with a descriptive-qualitative approach. In Islam, faith is not only shown in words but also in actions. Faith is believed with the heart, spoken, and performed with action. The characteristics of a believer are those who tremble when mentioning the name of Allah, whose faith increases when the Qur'an is recited, who surrenders himself to Allah, who performs prayers, and who donates some of the sustenance that Allah has given him. As a servant of Allah, it is hoped that understanding faith in Allah from the perspective of the Qur'an will improve the quality of human faith.

Keywords: *Education; Belief; Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Baqarah, Al-Qur'an menjadi *hudan* (petunjuk), *bayyinat* (penjelas), dan *furqan* (pembeda yang baik dan benar) bagi seluruh umat manusia (Sillakhudin, 2019). Al-Qur'an memuat tuntunan hidup yang memberikan pelajaran yang harus diikuti manusia sebagai hamba Allah. Tuntunan Al-Qur'an yang paling mendasar adalah iman. Iman kepada Allah merupakan rukun iman yang pertama. Hal ini membuktikan bahwa ciri paling penting dan mendasar dari semua ajaran Islam adalah keimanan kepada Allah (Qibtiyah, 2018). Keimanan ini sangat penting bagi setiap manusia karena memungkinkan seseorang untuk memahami tugasnya selaku mahluk Allah melalui yakin jika hanya Allahlah Tuhan yang berhak dipuja dan menerima jika tiada seorang pun selain Allah yang dapat membuat jagat raya. Dengan keyakinan tersebut, umat manusia sebagai mahluk Allah akan tetap mendekatkan diri kepada-Nya, mengikuti seluruh perintah-Nya, dan meninggalkan seluruh larangan-Nya tanpa ada keraguan sedikitpun dalam benaknya.

Beriman kepada Allah adalah pondasi agama. Hal ini sekaligus merupakan kewajiban pertama manusia dalam hidupnya, baru kemudian kewajiban mendirikan rukun iman lainnya. Jadi tidak sah iman seseorang pada cabang-cabang iman yang lain, sebelum ia beriman kepada Allah Swt (Az-Zandani, 2016). Orang yang beriman kepada Allah akan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa. Beriman kepada Allah SWT berarti beriman juga dengan unsur-unsur lain dari-Nya, seperti malaikat, kitab, rasul akhir zaman, dan takdir (Annova, 2019).

Iman mengacu pada hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan dalam Islam. Iman merupakan landasan yang digunakan oleh Islam dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Melihat akan pentingnya pendidikan iman yang harus diketahui oleh setiap umat muslim berdasarkan Al-Qur'an, maka hal ini dirasa amat serius dan harus dipelajari lebih lanjut untuk digunakan sebagai referensi dan tuntunan bagi kehidupan umat Islam dalam memperkuat keimanan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk umat Islam menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan dapat terpenuhi jika pola pembelajaran pendidikan mengedepankan pembangunan kesalehan sosial di atas kesalehan individu. Terbentuknya kesalehan sosial dalam pola pembelajaran pendidikan setidaknya dapat menumbuhkan sikap terbuka terhadap keberagaman, termasuk yang bersifat keagamaan (Saeful, 2019). Oleh karena itu, pendidikan agama sejak dini dipandang perlu ditingkatkan dalam membentuk manusia yang senantiasa bertaqwa kepada Allah, sebagai upaya penanaman nilai-nilai keimanan dalam dirinya agar fitrah keimanan berkembang sesuai dengan standar ajaran Islam.

Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam
Volume 25, No. 1, Maret 2024: 86-99
DOI : 10.30595/islamadina.v0i0.16872
e-ISSN : 2580-5096
p-ISSN : 1412-4777

Penelitian yang membahas mengenai penggunaan perspektif Al-Qur'an pada suatu topik permasalahan sudah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Shafa Marwah, Endis Firdaus, dan Wawan Hermawan mengenai konsep derajat manusia menurut Al-Qur'an dalam menanggapi penderitaan (Marwah et al., 2020). Begitu pula dengan penelitian mengenai penggunaan perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan keimanan sudah beberapa kali dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fery Prasetyo, Mukromin, dan Ngatho'ilah Linnaja yang menggunakan perspektif Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 7 dalam konsep pendidikan keimanan (Prasetyo et al., 2020). Penelitian serupa dilakukan juga oleh Aip Syarifudin yang menggunakan perspektif Al-Qur'an surah Al-Baqarah dalam konsep dan implementasi pendidikan keimanan pada keluarga (Syarifudin, 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu fokus penelitian ini pada perspektif Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 12 dan surah Al-Anfal ayat 2-4 mengenai pendidikan keimanan kepada Allah. Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada yang mengkaji analisis pendidikan keimanan kepada Allah dalam perspektif Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 12 dan surah Al-Anfal ayat 2-4. Penelitian ini bersifat melengkapi kajian penelitian-penelilian terdahulu mengenai perspektif Al-Qur'an dengan fokus pada Pendidikan keimanan kepada Allah, sehingga penelitian ini dirasa layak dilakukan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis menggunakan problematika itu dengan mengangkatnya ke dalam artikel dengan judul "Pendidikan Keimanan kepada Allah dalam Perspektif Al-Qur'an". Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan keimanan dan ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah dalam perspektif Al-Qur'an?. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan keimanan dan ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah dalam perspektif Al-Qur'an.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) disertai pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini diambil dari buku maupun artikel ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan keimanan dan ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah dalam perspektif Al-Qur'an. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi menggunakan studi kepustakaan. Materi yang akan diobservasi pada penelitian ini meliputi buku maupun artikel ilmiah yang berhubungan dengan konsep pendidikan keimanan dan ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah dalam perspektif Al-Qur'an. Metode analisis yang digunakan adalah

analisis deskriptif-analitik, yang melibatkan analisis dan penarikan kesimpulan dari bahan bacaan yang digunakan sebagai referensi dengan mengamati korelasi yang bersangkutan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Keimanan Kepada Allah dalam Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan keimanan bermula dari kata "pendidikan" dan "keimanan". Pendidikan bermula dengan kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan berakhiran "kan" dengan makna perbuatan. Kata pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan *tarbiyah.* *Tarbiyah* adalah wujud masdar dari *fiil* ربب–يرب–تربية yang artinya pendidikan. Menurut etimologi, pendidikan bermula dari kata Yunani "pedagogi", yang terdiri dari istilah "pais" (anak-anak) dan istilah "again" (mengarahkan). Dalam istilah lain, "pedagogi" dapat dianggap sebagai nasihat atau arahan yang diberikan kepada anak-anak. Berdasarkan konsep ini, pendidikan didefinisikan sebagai proses mengubah sikap, etika, dan perilaku seseorang dengan tujuan meningkatkan pemikiran seseorang melalui pengajaran atau pelatihan pendidikan.

Menurut Ahmad Tafsir, hakikat pendidikan ialah memberi ruang kepada manusia untuk menjadi manusia, upaya memanusiakan manusia (Tafsir, 2006). Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses perbaikan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia dengan upaya pengajaran dan aktivitas mendidik (Hasbullah, 2012).

Keimanan memiliki akar kata "iman" yang diawali "ke" dan berakhiran "an" yang menunjukkan kepercayaan, ketundukan, ketenangan, dan ketenangan. Imam Al-Ghazali menerjemahkan kata iman sebagai tashdiq (التصديق) yang berarti "pembenaran" (Hadi, 2019). Iman adalah wujud masdar dari *fiil* ''امن– يؤمن — ايمانا''. Menurut mu'jam Maqayis al-Lugah karya Syekh Ibn Faris, istilah "Amanah" bermula dari dua istilah dengan arti yang sama, salah satunya adalah amanah, yang menandakan sukunu al-qalb, atau ketenangan pikiran atau kepercayaan diri (Zakariyya, 1994).

Secara etimologis, iman berarti "pembenaran hati". Iman dicirikan sebagai pembenaran melalui hati, pengakuan melalui mulut, dan amalan melalui anggota badan. Ungkapan "pembenaran dengan hati" mengacu pada menerima semua ajaran Nabi Muhammad. Ungkapan "pengakuan lisan" menyiratkan untuk mengucapkan dua baris syahadat yang mempunyai makna bersaksi bahwa tiada sang pencipta (yang berhak dipuja) kecuali Allah SWT, dan Nabi Muhammad ialah utusan Allah SWT. Sedangkan ungkapan "mengamalkan melalui anggota badan" mengandung arti bahwa

Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam
Volume 25, No. 1, Maret 2024: 86-99
DOI : 10.30595/islamadina.v0i0.16872
e-ISSN : 2580-5096
p-ISSN : 1412-4777

hati melakukannya dengan penuh keyakinan, sedangkan anggota badan mengamalkannya dengan melakukan ibadah (Al-Fauzan, 2014). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

اَلْإِيْمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ. (رواه ابن ماجه من على بن ابى طالب)

"Iman itu dipercaya dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan ditunjukkan melalui tindakan".

Rangkaian iman terdiri dari memiliki kepercayaan di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan atau perbuatan. Seseorang dianggap beriman sempurna jika ia dengan tulus meyakini, mengungkapkannya secara lisan, dan mengamalkannya melalui perbuatan. Iman lebih dari sekedar keyakinan dalam hati atau kata-kata yang keluar dari bibir; iman yang murni adalah keyakinan yang memenuhi seluruh hati, memberikan perasaan bak pancaran sinar matahari dan aroma bunga mawar (Jalil, 2018).

Apabila seorang Muslim tidak beriman, maka ia tidak dapat dianggap sebagai seorang Muslim. Iman merupakan kebutuhan yang paling utama bagi seorang muslim, seperti yang ditunjukkan dengan mengucapkan dua kata syahadat. Setelah itu, ia dituntut untuk menjalankan rukun Islam. Iman seseorang akan diuji ketika mereka menerapkan rukun Islam tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep iman yang meliputi berbicara dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan mengamalkannya dalam perbuatan (Rifa'i, 2020). Semua aspek keyakinan yang ada dibangun di atas iman akan keberadaan Allah SWT. Dari situ, terbentuklah beberapa jenis keimanan yang harus diyakini, dipahami, dan diterima oleh akal agar dapat dipercaya secara total (Hakim, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan keimanan mengajarkan kepada anak dasar-dasar Iman, seperti rukun Islam dan dasar-dasar Syari'at, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Artinya pendidikan keimanan berusaha membangun potensi keimanan anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan prinsip keimanan dalam Islam dan menunjukkan keberagamaannya dengan menerapkan syariat Islam melalui ketaqwaan kepada Allah (Lubis, 2016). Pendidik baik orang tua maupun guru, harus menumbuhkan kesadaran anak tentang dasar-dasar pendidikan iman sejak masa pertumbuhan hingga seterusnya agar anak terikat dengan Islam baik dalam hal akidah maupun ibadah, bukan hanya menerapkan metode dan aturannya (Prasetyo et al., 2020). Setelah belajar tentang pendidikan iman, seorang anak akan memahami bahwa Islam adalah agamanya, Al-Qur'an adalah pedoman hidupnya dan Rasulullah sebagai suri tauladannya (Ulwan,

1981). Oleh karena itu penting adanya pendidikan dalam keimanan, khususnya pada materi keimanan kepada Allah SWT.

Berikut ini adalah bagian Al-Qur'an yang mendefinisikan keimanan kepada Allah:

قُلْ لِّمَنْ مَّا فِى السَّموت وَالْاَرْضِ ۗ قُلْ لِّلّٰهِ ۗ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۗ لَيَجْمَعَنَّكُمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ اَلَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٢﴾

"*Ucapkanlah: "milik siapakah seluruh isi langit dan di bumi." Ucapkanlah: "punya Allah". Allah sudah menentukan rahmat atas diri-Nya sendiri. Allah benar akan mempertemukan kamu di hari kiamat yang tiada kebimbangan atasnya. Mereka yang membimbangkan Allah tidaklah beriman*". (Al-An'am: 12)

Menurut Tafsir Jalalain Ayat ini menyatakan, "milik siapakah keseluruhan langit dan bumi?" katakanlah, "milik Allah,". Apabila mereka tidak mengatakan apapun dan tiada opsi jawaban lain kecuali itu. Allah telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang sebagai kerahmatan dari-Nya. Kalimat ini menyimpan seruan halus untuk beriman kepada Allah. Sungguh Allah akan menghimpun kamu pada hari kiamat untuk membalas perbuatan-perbuatan yang telah kamu lakukan. Tidak ada keraguan dan kebimbangan kepadanya. Orang-orang yang merugikan dirinya karena mereka menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam siksaan (Asy-Syuyuthi & Al-Mahalliy, 2010).

Sementara itu, ayat ini diperjelas dalam Tafsir At-Thabari dengan maknanya Allah merupakan pemilik segala sesuatu yang ada di langit maupun di bumi. Kemudian ia menekankan atas kalimat كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ, yang memiliki makna Allah telah menetapkan bahwa ia dzat yang maha kasih sayang bagi hamba-hambaNya. Dan wujud kasih sayang yang diberikan kepada hamba-hambaNya adalah dengan tidak menyegerakan siksaan dan menerima taubat hamba-hambaNya. Kemudian At-Tabari menyatakan bahwa Allah akan mengumpulkan hamba-hambaNya pada hari kiamat, dan setiap hamba akan diberi balasan atas perbuatannya, baik atau buruk. Pada kalimat "mereka yang merusak dirinya tidak beriman" menandakan bahwa mereka yang mengkaitkan sekutu Allah atas berhala (tidak mempersatukan-Nya), tidak meneguhkan janji dan ancaman-Nya, akan ditinggalkan dalam amalan yang kelak akan mendatangkan murka dan hukuman Allah pada hari kiamat (At-Thabari, 2007).

Quraish Shihab memberikan penjelasan dalam Tafsir Al-Mishbah bahwasannya Allah adalah dzat yang maha pemilik dan penguasa alam ini. Selain itu Quraish Shihab juga menekankan pada kalimat اَلَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ, "Orang yang melukai diri sendiri" adalah mereka yang menyia-nyiakan sesuatu yang dapat digunakan untuk keuntungan.

Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam
Volume 25, No. 1, Maret 2024: 86-99
DOI : 10.30595/islamadina.v0i0.16872
e-ISSN : 2580-5096
p-ISSN : 1412-4777

Hal ini dianalogikan dengan pedagang yang menyia-nyiakan modalnya sehingga rugi karena tidak memperoleh keuntungan, bahkan kehilangan modal. Orang-orang yang tidak beriman adalah mereka yang tidak memanfaatkan pemberian Tuhan yaitu kekuatan pikiran. Mereka menyia-nyiakan kesempatan itu dengan berpaling dari ajakan rasul dan enggan berpikir menyangkut apa yang beliau sampaikan. Mereka akan mengalami kerugian karena mereka tidak akan memiliki kehidupan yang tenang dan menyenangkan di dunia ini, serta kebebasan abadi dari siksaan neraka kelak di hari akhir (Shihab, 2002).

Berdasarkan penafisran dari beberapa kitab tafsir tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada ayat ini dijelaskan betapa besar kekuasaan Allah dengan segala yang dimilikiNya, serta rahmat dan perhatianNya yang tercurahkan kepada seluruh hambaNya. Ayat ini merupakan ayat yang mengandung ajakan bagi hambaNya untuk mempercayaiNya. Allah akan mengumpulkan semua hambaNya di hari kiamat untuk membalas perbuatan mereka yang telah dilakukan dalam hidup ini. Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah adalah orang-orang yang merugikan dirinya karena mereka menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam siksaan neraka.

Penerapan penafsiran surah al-An'am ayat 12 dalam kaitannya dengan pendidikan keimanan kepada Allah SWT dapat ditunjukkan dengan sikap beriman kepada Allah SWT dengan segala sifat ke-agunganNya, sifat RahmatNya, dan segala kekuasaanNya yang ada di seluruh alam semesta ini. Pendidikan keimanan dengan penerapan dengan keyakinan tersebut semata untuk meningkatkan iman kepada Allah SWT. Dengan pondasi keimanan yang kuat, maka umat muslim dapat memiliki kepribadian dengan nilai-nilai Islam yang muncul saat berfikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Ciri-Ciri Orang yang Beriman Kepada Allah dalam Perspektif Al-Qur'an

Jika merujuk pada al-Quran mengenai penjelasan seputar pendidikan keimanan kepada Allah, maka dapat ditemukan ayat-ayat yang membicarakan ciri-ciri ataupun sifat-sifat orang yang beriman. Berikut ini adalah bagian Al-Qur'an yang mendefinisikan ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهُ زَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ﴿٢﴾ الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿٣﴾ أُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيْمٌ﴿٤﴾

"Sejatinya mukmin ialah mereka yang ketika disebut nama Allah dan dilafalkan kalimat-

> *kalimatNya, hati mereka akan bergetar, iman mereka bertambah, dan mereka berserah sepenuhnya atas Allah."* (2) *(yaitu) mereka yang menunaikan shalat dan membagikan separuh rizki yang Allah serahkan untuk mereka.* (3) *Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan mendapatkan beberapa derajat ketinggian dari tuhan mereka, ampunan dan rizki yang agung.* (4)". (Al-Anfal: 2-4)

Ayat ini menggambarkan ciri-ciri orang yang beriman terhadap Allah yang sejati, yaitu ketika disebut nama Allah bergetarlah hatinya, ketika ayat-ayat Allah dibaca, kualitas imannya tumbuh, ia selalu bertawakal kepada Allah dalam segala keadaan, berdoa, dan menyumbangkan sebagian dari uangnya. Sifat-sifat tersebut di atas adalah sifat mukmin yang sempurna, dan orang-orang yang memilikinya berhak atas tingkatan yang luhur di hadapan Allah, ampunan, dan rizki yang mulia (Hidayati, 2013). Namun hal ini tentu perlu dikaji lebih dalam dengan meninjau kembali tafsiran ayat-ayat tersebut.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهُ زَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ﴿٢﴾

> "Sejatinya mukmin ialah mereka yang ketika ketika disebut nama Allah dan dilafalkan kalimat-kalimatNya, hati mereka akan bergetar, iman mereka bertambah, dan mereka berserah sepenuhnya atas Allah.". (Al-Anfal: 2).

Berdasarkan Tafsir Al-Azhar, ayat ini berawalan dengan انما. Huruf tersebut dalam kaidah bahasa Arab digunakan untuk media pembatas. Akibatnya, padanan bahasa Indonesianya adalah "tidak ada yang lain" atau "hanya". Menurut ayat tersebut, seseorang yang mengaku beriman tetapi tidak takut ketika nama Allah disebut bukanlah orang beriman. Tetapi seorang mukmin yang taat, ketika mendengar nama Allah, membayangkan dalam benaknya betapa berkuasanya Allah, menciptakan, menghidupkan, mematikan, dan membinasakan. Dan membaca firman Allah tidak diragukan lagi akan meningkatkan kepercayaan orang kepada Allah. Artinya tidak mengharapkan apa-apa lagi, tujuannya hanya Dia, mencari perlindungan di dalam Dia saja, tanpa meminta (Hamka, 1982).

Menurut At-Thabari, seorang mukmin adalah seseorang yang hatinya bergetar ketika mendengar nama Allah, tunduk pada perintah Allah, dan merendahkan diri dalam mengingat Allah, karena takut kepada-Nya dan pembalasan-Nya. Ketika firman Allah dibacakan kepadanya, dia percaya dan mengira bahwa itu dari Allah. Keyakinan dirinya jauh lebih kuat dari sebelumnya. Itu adalah keyakinan agama ekstra bagi individu yang memiliki kata-kata Allah dibacakan kepada mereka. Dan mereka menempatkan kepercayaan mereka secara eksklusif pada Tuhan. Artinya, mereka memiliki keyakinan kepada Allah bahwa semua keputusan-Nya akan tercapai.

Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam
Volume 25, No. 1, Maret 2024: 86-99
DOI : 10.30595/islamadina.v0i0.16872
e-ISSN : 2580-5096
p-ISSN : 1412-4777

Akibatnya, mereka hanya berharap kepada-Nya dan tidak memiliki rasa takut selain Allah (At-Thabari, 2007).

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, orang yang benar-benar beriman akan terus menerus diliputi kecemasan dan kepasrahan kepada Allah. Ketika nama Allah disebut, hati mereka bergetar dan mereka diliputi ketakutan. Semakin banyak orang memperdengarkan Al-Qur'an, maka bertambah kuat keyakinannya, semakin dalam rasa ketaatan mereka kepada Allah, dan semakin besar pemahaman mereka tentang Allah. Akibatnya, mereka tidak akan menyerahkan diri mereka kecuali terhadap Allah yang menciptakan, menjaga, dan memeliharanya (Shihab, 2002).

Berdasarkan penafisran dari beberapa kitab tafsir tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada ayat ini dijelaskan ciri-ciri orang yang beriman dengan sempurna, antara lain: 1) ketika menyebut nama Allah, hati mereka bergetar karena mengingat bagaimana kekuasaan Allah dan takut akan Dia dan siksa-Nya, 2) ketika dibacakan Al-Qur'an, imannya meningkat dan menjadi lebih kuat, dan 3) berserah diri kepada Allah dengan bertawakal.

الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿٣﴾

> "*(yaitu) mereka yang menunaikan shalat dan membagikan separuh dari rizki yang Kami serahkan kepada mereka.*" (Al-Anfal: 3).

At-Thabari berpendapat bahwa orang-orang yang menunaikan shalat menurut ketetapannya dan membagikan sebagian uang yang diberikan Allah kepadanya menurut perintah Allah, maka mereka menafkahkan sebagian dari penghasilannya dengan membayar zakat, jihad, haji dan umrah, dan memberi sedekah. Akibatnya, mereka bisa dianggap memenuhi hak-hak orang tersebut (At-Thabari, 2007).

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, mukmin sejati adalah mereka yang melaksanakan shalat secara sempurna dengan penuh rasa khusyuk dan ketertundukan diri agar mereka selalu dalam keterkaitan dengan Allah, menginfakkan sebagian harta yang Allah berikan kepadanya untuk kebutuhan jihad, kebaikan sosial, dan bagi kepentingan kaum lemah (Shihab, 2002).

Sedangkan menurut Tafsir Al-Azhar, shalat adalah salah satu bentuk kesetiaan kepada Allah. Akibatnya, jika seseorang mengaku beriman tetapi tidak shalat, itu merupakan indikasi bahwa imannya kurang. Dan jika individu secara konsisten berdoa, iman mereka akan menjadi lebih kuat. Jika hati beriman kepada Allah, maka akan percaya bahwa kekayaan yang ditemukan hanyalah rezeki yang diberikan oleh Allah.

Akibatnya, mereka akan memuji Allah. Mukmin ini akan mengingat bahwa banyak orang yang menginginkan pertolongan, sedangkan ia memiliki kekayaan yang lebih besar karena kebaikan Allah. Akibatnya, mereka akan mengeluarkan zakat ketika kekayaan mereka mencapai satu nisab dan satu tahun. Mereka juga akan melakukan tindakan amal tambahan seperti menawarkan hadiah, hibah, wakaf, bantuan, kontribusi, dan dukungan. Orang yang beriman akan berdonasi karena hatinya cukup lapang untuk bermurah hati selama ada kesempatan baik. Mereka melakukan ini karena mereka berpikir bahwa harta tidak mengikat jiwa mereka dan bahwa Allah-lah yang mengikat hati mereka (Hamka, 1982).

Berdasrkan penafisran dari beberapa kitab tafsir tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada surah Al-Anfal ayat 3 ini dijelaskan lanjutan dari ciri-ciri orang yang beriman dengan sempurna pada ayat sebelumnya, yaitu; 4) mengerjakan shalat disertai rukun-rukunnya secara sempurna, 5) menginfakkan Sebagian harta mereka di jalan Allah.

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيْمٌ ﴿٤﴾

> *"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan mendapatkan beberapa derajat ketinggian dari tuhan mereka, ampunan dan rizki yang agung."* (Al-Anfal: 4).

At-Thabari menjelaskan bahwasannya maksud أُولَٰئِكَ adalah orang-orang yang telah menjalankan segalanya. هُمُ الْمُؤْمِنُونَ "mereka adalah orang-orang" bukanlah individu yang hanya mengatakan "kami beriman" secara lisan, tetapi jiwa mereka sebaliknya, bermunafik. Dan membayar zakat. لَهُمْ دَرَجَاتٌ "Mereka akan mendapatkan beberapa derajat" menunjukkan bahwa orang-orang mukmin seperti di atas memiliki derajat yang tinggi. Para ulama takwil memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap derajat yang tinggi tersebut. Beberapa ahli takwil percaya bahwa derajat yang tinggi ini mencerminkan *mal* dan keutamaan yang tinggi, yang telah mereka laksanakan saat mereka hidup. وَمَغْفِرَةٌ "dan ampunan" maksudnya adalah mereka akan diampuni dan ditutupi untuk semua dosa atau kesalahan yang mereka lakukan. وَرِزْقٌ كَرِيمٌ "Serta rezeki (nikmat) yang mulia" yang diterjemahkan sebagai surga (At-Thabari, 2007).

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, orang yang memiliki ciri-ciri dari ayat sebelumnya adalah orang yang beriman sempurna. Mereka akan mendapat nilai yang bagus di mata Allah. Allah akan memberi mereka izin-Nya, memaafkan

Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam
Volume 25, No. 1, Maret 2024: 86-99
DOI : 10.30595/islamadina.v0i0.16872
e-ISSN : 2580-5096
p-ISSN : 1412-4777

kesalahan mereka, memberi mereka rezeki yang bagus di dunia ini, dan memberi mereka kehidupan yang menyenangkan di akhirat (Shihab, 2002).

Sementara itu, Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa jika lima syarat iman terpenuhi, Allah akan meningkatkan derajat orang beriman. Ini analog dengan watt bohlam listrik; kekuatan volt akan terus naik, menciptakan cahaya. Misalnya, bukannya 10 watt, itu bakal ditingkatkan menjadi 25 watt, 30, 40, 60, 100, atau 1000 watt, atau lebih, dengan cuma Allahlah mengerti durasi akhirnya. Itulah kemegahan jiwa di dunia dan akhirat. Karena iman disebut juga dengan nur yang artinya cahaya, derajatnya dianalogikan dengan watt sebuah bola lampu listrik. Akibatnya, iman masuk ke ranah spiritualitas dan tidak bisa diukur dengan benda (Hamka, 1982). Dalam ayat ini, dijelaskan mengenai kompensasi orang yang memiliki lima sifat yang diberikan dalam ayat-ayat sebelumnya. Mereka yang memiliki lima sifat yang mewakili sifat-sifat orang yang beriman dengan sempurna akan mendapatkan tingkatan luhur di hadapan Allah yang tidak dapat diukur dengan akal manusia dan hanya Allahlah yang tahu besaran tingkatanyya dan mendapatkan ampunan serta rizki yang mulia di dunia maupun di akhirat kelak.

Berdasarkan penafisran dari beberapa kitab tafsir tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada surah Al-Anfal ayat 2-4 menjelaskan mengenai lima sifat sempurna atau sejati yang dimiliki oleh orang mukmin yang akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah, ampunan, dan rezeki yang mulia. Kelima sifat tersebut, yaitu:

1. Memiliki rasa takut kepada Allah, artinya orang-orang yang mencirmankan ciri-ciri orang mukmin yang sempurna, apabila mereka mengingat Allah dengan hatinya maka akan merasakan keagungan Allah serta mengingat pahala dan siksaan Allah sehingga mereka akan merasa takut kepada-Nya.
2. Bertambah keimanannya dengan membaca Al-Qur'an, artinya orang-orang yang mencirmankan ciri-ciri orang mukmin yang sempurna apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an maka keimanan mereka akan bertambah dan semakin bersemangat mengerjakan amal saleh karena adanya dalil yang membuat keyakinan bertambah dan kuat.
3. Bertawakal hanya kepada Allah, artinya orang-orang yang mencirmankan ciri-ciri orang mukmin yang sempurna akan menyerahkan segala sesuatunya hanya kepada Allah karena mereka meyakini bahwasannya Allah yang menciptakan, menjaga, dan memeliharanya
4. Mengerjakan shalat, artinya orang-orang yang mencirmankan ciri-ciri orang mukmin yang sempurna akan mengerjakan sholatnya dengan rukun dan syarat

yang sempurna seperti berdiri, rukuk, sujud, membaca ayat dan dzikir-dzikir di waktu-waktu yang telah ditentukan oleh syari'at diserta hati yang khusyuk dan ketertundukan diri agar mereka selalu dalam keterkaitan dengan Allah.

5. Berinfak di jalan Allah, artinya orang-orang yang mencirmankan ciri-ciri orang mukmin yang sempurna akan menafkahkan sebagian dari penghasilannya dengan membayar haji dan umrah serta menginfakkan sebagian harta mereka ke jalan kebaikan dengan cara mengeluarkan zakat, infak, shodaqoh, menafkahi keluarga, memberikan sebagian harta kepada kerabat dan orang-orang yang membutuhkan demi kemaslahatan umat dan berjihad melawan musuh-musuh agama. Mereka melakukan ini karena mereka berpikir bahwa harta tidak mengikat jiwa mereka dan bahwa Allah-lah yang mengikat hati mereka

Penerapan penafsiran surah Al-Anfal ayat 2-4 dalam kaitannya dengan pendidikan keimanan kepada Allah SWT dapat ditunjukkan dengan pembiasaan sifat-sifat yang mencerminkan ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah dengan sempurna. Seorang mukmin dikatakan memiliki keimanan yang sempurna yaitu ketika disebut nama Allah bergetarlah hatinya karena merasa takut, ketika dibacakan al-qur'an kualitas imannya bertambah, selalu bertawakal kepada Allah dalam segala keadaan, menunaikan sholat, dan menyumbangkan sebagian dari uangnya. Pendidikan keimanan dengan penerapan sifat-sifat tersebut semata untuk meningkatkan iman kepada Allah SWT. Dengan penerapan sifat-sifat yang mencerminkan ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah dengan sempurna ini, diharapkan orang-orang mukmin akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah, ampunan, dan rezeki yang mulia.

Simpulan

Pendidikan keimanan perlu untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini. Iman berarti percaya, percaya disini maksudnya membenarkan bahwa Allah memang ada dan meyakini keberadaanNya. Hal ini berdasarkan pada beberapa penjelasan yang membahas seputar pendidikan keimanan kepada Allah dalam perspektif al-Qur'an. Diantara ayatnya; surah Al-An'am ayat 12 dan surah Al-Anfal ayat 2-4. Pada surah Al-An'aam ayat 12, telah ditunjukkan betapa besar kekuasaan yang dimiliki oleh Allah, serta kebaikan dan kepedulian-Nya terhadap semua ciptaan-Nya. Ayat ini mengandung seruan untuk beriman kepada Allah SWT atas segala sifat yang dimilikiNya. Sementara itu, surah Al-Anfal ayat 2-4 menjelaskan mengenai sifat-sifat yang mencerminkan ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah dengan sempurna. Seorang mukmin dikatakan memiliki keimanan yang sempurna yaitu ketika disebut nama Allah bergetarlah hatinya karena merasa takut, ketika dibacakan al-qur'an kualitas imannya bertambah, selalu bertawakal kepada Allah dalam segala keadaan, menunaikan sholat, dan menyumbangkan sebagian dari rezekinya. Dengan

Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam
Volume 25, No. 1, Maret 2024: 86-99
DOI : 10.30595/islamadina.v0i0.16872
e-ISSN : 2580-5096
p-ISSN : 1412-4777

mengetahui konsep dan ciri-ciri orang yang beriman, diharapkan umat muslim dapat memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai keimanan yang telah dipelajari sebelumnya dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Daftar Rujukan

Al-Fauzan, S. B. F. (2014). *Kitab Tauhid*. Ummul Qura.

Annova, F. (2019). Pendidikan Keimanan dalam al-Qur`an. *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 155–171. https://doi.org/10.24014/au.v2i2.8327

Asy-Syuyuthi, J., & Al-Mahalliy, J. M. I. A. (2010). *Terjemah Tafsir Jalalain*.

At-Thabari, A. J. M. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.

Az-Zandani, S. A. M. (2016). *Ensiklopedi Iman*. Pustaka Al-Kautsar.

Hadi, N. (2019). Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, *9*(April), 18.

Hakim, L. (2022). Menguatkan Iman Kepada Allah SWTSebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, *3*(3), 91–109.

Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD.

Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

Hidayati, N. (2013). Simpul-Simpul Pendidikan Dalam Surah Al Anfâl Dan Al Taubah. *Jurnal Studia Insania*, *1*(2). https://doi.org/10.18592/jsi.v1i2.1086

Jalil, M. (2018). Falsafah Hakikat Iman Islam Dan Kufur. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *2*(2), 389–405.

Lubis, A. H. (2016). Pendidikan Keimanan Dan Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal Darul 'Ilmi*, *04*(01), 65–73.

Marwah, S. S., Firdaus, E., & Hermawan, W. (2020). Konsep Derajat Manusia menurut Al-Qur'an dalam Menanggapi Penderitaan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, *21*(2), 150–165.

Prasetyo, A. F., Mukronim, & Linnaja, N. (2020). Konsep Pendidikan Keimanan dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hajj Ayat/22:7). *Jurnal Al-Qalam*, *3*(2), 1–14.

Qibtiyah, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Pada Siswa Kelas VII B Smpn 2 Panti , Kabupaten Jember. *Jurnal Diklat Keagamaan*, *12*(2), 107–119.

Rifa'i, A. (2020). Pendidikan Keimanan Dan Pendidikan Akhlak. *An-Nahdhah*, *13*(2), 246–269.

Saeful, A. (2019). Pendidikan Multi Iman Dalam Al-Qur'an. *Tarbawi*, *2*, 1–24.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah* (cet-10). Lentera Hati.

Sillakhudin. (2019). Pendidikan Keimanan (Perspektif al-Quran dan Hadis). *DARUL ULUM: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Kemasyrakatan*, *10*(2), 151–170.

Syarifudin, A. (2021). Konsep dan Implementasi Pendidikan Keimanan dalam Keluarga menurut Al-Qur'an Surat Al-Baqarah. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, *4*(1), 141–154.

Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam. Jilid I* (Cet.III). CV.As-Syifa.

Zakariyya, A. al-H. A. bin F. bin. (1994). *Mu'jam Maqayyis al-Lugah, Juz 1*. Dar al-Fikr.